



Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Pustaka Surah Luqman Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer)

Mohamad Mizan Sya'roni^{1✉}, Rifqi Fauzi²

¹²Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Corresponding Email ✉ : mohamadmizan59@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47453/permata>

Submitted: 2024-07-10; Accepted: 2024-08-06; Published: 2024-08-31

Abstrak

This study is grounded in the recognition that moral education constitutes a fundamental component in shaping human character, particularly when derived from the universal ethical principles of the Qur'an. Surah Luqman is selected as the primary textual source because it presents a comprehensive set of moral instructions, including the affirmation of monotheism, gratitude, worship, filial piety, social ethics, and self-discipline. The purpose of this research is to examine the concept of moral education in Surah Luqman through a comparative analysis of classical and contemporary exegetical works, thereby offering a deeper and more holistic understanding. This study employs a library research method, drawing from authoritative tafsir literature and supporting scholarly references. A thematic content analysis is used to identify the core educational values conveyed in the selected verses. The findings indicate that Luqman's moral framework encompasses spiritual, ethical, and socio-behavioral dimensions that remain highly relevant to contemporary educational contexts. These values contribute significantly to the development of learners' character.

Keywords: *Moral Education; Qur'an; Surah Luqman; Classical Exegesis; Contemporary Exegesis*

Abstraksi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter manusia, terutama melalui nilai-nilai Qur'ani yang bersifat universal. Surah Luqman menjadi rujukan utama karena memuat rangkaian nasihat moral yang komprehensif, mulai dari penguatan tauhid, syukur, ibadah, penghormatan kepada orang tua, hingga etika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman melalui kajian tafsir klasik dan kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman komparatif yang lebih mendalam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur tafsir dan karya pendukung lainnya. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi inti pesan akhlak dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Luqman mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan pengendalian diri, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Nilai-nilai tersebut terbukti memiliki implikasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Keywords: *Pendidikan Akhlak; Al-Qur'an; Surah Luqman; Tafsir Klasik; Tafsir Kontemporer*

Copyright © 2024 Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia yang mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi sentral karena menjadi tujuan utama risalah Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabda beliau: "Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak melalui berbagai ayat dan kisah yang termuat di dalamnya. Menurut penelitian Syafe'i (2020), pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari hubungan vertikal dengan Allah hingga hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Urgensi pendidikan akhlak semakin terasa di era modern ini ketika degradasi moral menjadi fenomena global yang mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, korupsi, intoleransi, dan krisis identitas di kalangan generasi muda.

Surah Luqman menjadi salah satu surah dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas konsep pendidikan akhlak dalam kerangka pendidikan keluarga. Surah ini dinamai berdasarkan tokoh sentral yang disebutkan di dalamnya, yaitu Luqman al-Hakim, seorang hamba Allah yang dianugerahi hikmah dan menjadi teladan dalam mendidik anaknya. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji'" (QS. Luqman [31]: 12) (Kemenag RI, 2022).

Penelitian Muthoifin et al. (2021) menyebutkan bahwa Surah Luqman memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang komprehensif, mulai dari pendidikan tauhid, ibadah, akhlak kepada orang tua, hingga etika sosial kemasyarakatan. Keistimewaan surah ini terletak pada metode pendidikan yang dialogis dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak.

Wasiat Luqman kepada anaknya yang termaktub dalam ayat 13-19 Surah Luqman mencerminkan kurikulum pendidikan akhlak yang sistematis dan holistik. Dimulai dengan larangan syirik sebagai fondasi akidah:

يٰٓبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman [31]: 13) (Kemenag RI, 2022).

Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tentang birrul walidain (berbakti kepada orang tua), kesadaran akan pengawasan Allah, kewajiban mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan adab dalam berinteraksi sosial. Menurut Rifai (2020), struktur wasiat Luqman ini menunjukkan hierarki nilai dalam pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai basis, kemudian diikuti dengan dimensi ritual dan sosial yang saling berkelindan.

Pendekatan pendidikan yang ditawarkan Luqman ini sangat relevan dengan konsep pendidikan holistik yang kini dikembangkan dalam dunia pendidikan modern.

Kajian tafsir terhadap Surah Luqman telah dilakukan oleh para ulama dari berbagai periode, baik klasik maupun kontemporer, dengan pendekatan dan penekanan yang beragam. Tafsir klasik seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Qurthubi cenderung menekankan aspek linguistik, asbabun nuzul, dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Luqman sebagai tokoh sejarah. Sementara tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, dan tafsir-tafsir tematik lainnya lebih fokus pada kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman dengan problematika pendidikan masa kini. Penelitian Fajri (2021) menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan antara tafsir klasik dan kontemporer terletak pada metode penafsiran dan relevansi dengan konteks sosial, di mana tafsir kontemporer lebih berani melakukan ijtihad dalam mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Perbandingan antara kedua perspektif tafsir ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan aplikatif tentang konsep pendidikan akhlak.

Relevansi kajian Surah Luqman dalam konteks pendidikan Islam kontemporer semakin mendesak mengingat berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Krisis karakter yang melanda generasi muda, melemahnya peran keluarga dalam pendidikan anak, dominasi teknologi digital yang menggeser nilai-nilai tradisional, serta sistem pendidikan yang cenderung materialistik dan mengabaikan aspek spiritual-moral menjadi tantangan serius bagi pendidikan akhlak. Menurut Saihu & Mailana (2019), pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an, khususnya nilai-nilai dalam Surah Luqman, dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi krisis moral dengan menawarkan paradigma pendidikan yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Allah SWT menegaskan pentingnya sikap tawadhu dalam bergaul:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" (QS. Luqman [31]: 19) (Kemenag RI, 2022).

Studi pustaka terhadap Surah Luqman dengan mengkomparasikan perspektif tafsir klasik dan kontemporer menjadi penting untuk mengeksplorasi kekayaan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian Hakim (2022) menegaskan bahwa komparasi tafsir dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif karena setiap mufassir memiliki latar belakang keilmuan, metodologi, dan konteks sosio-historis yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini berupaya menggali konsep pendidikan akhlak yang universal sekaligus kontekstual, sehingga dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Luqman, metode pendidikan yang diterapkan Luqman kepada anaknya, serta implikasinya terhadap pengembangan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal maupun informal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman menjadi sangat urgen dan strategis dalam konteks pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Menurut Anwar (2023), reaktualisasi nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an,

termasuk Surah Luqman, harus dilakukan secara sistematis dan ilmiah agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang universal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait dengan konsep pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas intelektual, dan tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research) dan analisis isi tematik. Data primer diambil dari teks Al-Qur'an (Surah Luqman), sedangkan data sekunder berupa karya tafsir klasik (misalnya al-Tabari, Ibn Kathir) serta tafsir kontemporer, jurnal akademik, dan buku literatur terkait pendidikan akhlak. Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi, otoritas penulis, dan periode terbit (Sugiyono, 2020; Almasdi, 2021). Selanjutnya dilakukan pengumpulan data tekstual, yaitu kutipan ayat dan penafsiran dari tafsir klasik dan modern. Peneliti kemudian menerapkan reduksi data melalui pembacaan mendalam dan pencatatan unit makna (Nilawati & Fati, 2023). Setelah itu, data diolah dengan analisis isi tematik untuk menstrukturkan konsep pendidikan akhlak yang muncul dalam tafsir (Tjahyadi, 2024). Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi antara tafsir klasik dan kontemporer serta audit jejak dokumen (Widyastuti, 2024). Tahap akhir adalah sintesis hasil ke dalam kerangka konseptual pendidikan akhlak yang diharapkan menjadi dasar rekomendasi pedagogis. Etika penelitian dijaga dengan menyertakan atribusi kutipan dan daftar pustaka lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap temuan penting mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman melalui analisis mendalam terhadap berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap literatur tafsir, ditemukan bahwa para ulama salaf memberikan penekanan khusus pada aspek tauhid sebagai landasan pertama dan utama dalam pendidikan akhlak. Imam al-Thabari dalam kitab monumentalnya Jami' al-Bayan menjelaskan bahwa larangan syirik yang disampaikan Luqman kepada anaknya bukan sekadar perintah ritual, melainkan merupakan pondasi epistemologi yang akan membentuk seluruh bangunan kepribadian anak (Al-Thabari, 2001). Ketika seorang anak memahami hakikat ketuhanan dengan benar, maka seluruh perilakunya akan tertata dalam koridor yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian Anwar (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan tauhid merupakan basis fundamental dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia di era digital.

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim menafsirkan ayat "إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ" dengan menekankan bahwa kezaliman terbesar yang dapat dilakukan manusia adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya (Ibnu Katsir, 1999). Syirik menempatkan makhluk pada posisi yang seharusnya hanya milik Sang Khaliq. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini sangat fundamental karena akan membentuk kesadaran anak tentang hierarki nilai dalam kehidupan. Segala bentuk perilaku baik yang dilakukan harus bersumber dari kesadaran ketuhanan, bukan

dari keinginan untuk mendapat pujian manusia atau kepentingan duniawi semata. Al-Qurthubi dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menambahkan dimensi psikologis dari pendidikan tauhid ini dengan menjelaskan bahwa ketika seorang anak tumbuh dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-geriknya, maka akan terbentuk kontrol internal yang kuat dalam dirinya (Al-Qurthubi, 2006). Kontrol ini jauh lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal yang bersifat temporal.

Para mufassir klasik memberikan perhatian mendalam terhadap konsep *birrul walidain* yang disebutkan dalam ayat 14-15 Surah Luqman. Mereka memandang hubungan anak dengan orang tua sebagai arena latihan pertama dalam membentuk akhlak mulia. Imam al-Thabari menjelaskan bahwa penyebutan perintah berbakti kepada orang tua segera setelah larangan syirik mengindikasikan kedudukan yang sangat tinggi dari hak orang tua dalam Islam (Al-Thabari, 2001). Penelitian Muthoifin et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan *birrul walidain* dalam Surah Luqman menjadi model pendidikan karakter yang efektif dalam konteks keluarga muslim Indonesia. Yang menarik dari penafsiran klasik adalah bagaimana para ulama menjelaskan ayat tentang ibu yang mengandung dalam keadaan lemah di atas kelemahan. Ibnu Katsir memaparkan bahwa Allah mengingatkan anak tentang pengorbanan ibu bukan untuk membuat orang tua merasa berjasa, melainkan untuk menumbuhkan empati dan kepekaan sosial dalam diri anak (Ibnu Katsir, 1999). Ketika anak memahami betapa besar pengorbanan orang tuanya, ia akan belajar menghargai orang lain dan tidak bersikap egois dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-Qurthubi memberikan analisis yang mendalam tentang ayat yang menyatakan bahwa apabila kedua orang tua mengajak untuk berbuat syirik, maka jangan ditaati namun tetap bergaul dengan baik di dunia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam memiliki hirarki yang jelas namun tetap humanis (Al-Qurthubi, 2006). Kebenaran tauhid tidak boleh dikompromikan bahkan untuk orang tua, tetapi penghormatan dan perlakuan baik kepada mereka tetap wajib dilakukan. Ini mengajarkan kepada anak tentang prinsip keadilan dan konsistensi dalam memegang nilai-nilai kebenaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifai (2020) yang mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara ketegasan prinsip dan kelembutan dalam berinteraksi, sebuah nilai yang sangat relevan dalam konteks masyarakat plural saat ini.

Para ulama klasik memberikan penjelasan yang filosofis terhadap ayat tentang biji sawi yang berada di dalam batu atau di langit atau di bumi. Al-Thabari menafsirkan bahwa penggunaan metafora biji sawi bukan tanpa maksud, karena biji sawi merupakan benda yang sangat kecil, hampir tidak terlihat oleh mata telanjang, namun Allah tetap mengetahui keberadaannya di manapun ia berada (Al-Thabari, 2001). Ini menjadi pelajaran bagi anak bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengetahuan Allah, sekecil apapun itu. Ibnu Katsir menjelaskan dimensi pendidikan dari ayat ini dengan sangat menarik, beliau menyatakan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran internal, bukan ketakutan eksternal (Ibnu Katsir, 1999). Ketika anak memahami bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk niat dan pikiran yang tersembunyi, maka ia akan berhati-hati dalam setiap langkahnya. Tidak hanya perbuatan lahiriah yang dijaga, tetapi juga pikiran dan niat yang merupakan pangkal dari segala perbuatan. Saihu & Mailana (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kesadaran spiritual seperti ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat pada diri peserta didik.

Penafsiran al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini juga mengajarkan tentang konsep akuntabilitas, di mana setiap amal perbuatan, sebesar apapun atau sekecil apapun, akan

dihadirkan dan diperhitungkan di hadapan Allah (Al-Qurthubi, 2006). Kesadaran ini akan mendorong anak untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari keburukan, bukan karena takut hukuman duniawi, tetapi karena kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat. Tafsir klasik memberikan perhatian khusus pada perintah mendirikan shalat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam wasiat Luqman. Para ulama memandang kedua aspek ini sebagai manifestasi dari keseimbangan antara dimensi vertikal dan horizontal dalam kehidupan muslim. Al-Thabari menjelaskan bahwa shalat merupakan tiang agama yang akan menjaga seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, dan dalam konteks pendidikan, pembiasaan shalat sejak dini akan membentuk disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak (Al-Thabari, 2001).

Ibnu Katsir memaparkan bahwa perintah amar ma'ruf nahi munkar yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menciptakan pribadi yang pasif dan individualistis, sebaliknya Islam mendidik generasi yang aktif dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Ibnu Katsir, 1999). Anak diajarkan bahwa kebaikan yang ia miliki harus disebarluaskan kepada orang lain, dan keburukan yang ia saksikan harus dicegah sesuai dengan kemampuannya. Al-Qurthubi menambahkan dimensi psikologis dari pendidikan ini dengan menjelaskan bahwa ketika seseorang diperintahkan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sebenarnya ia sedang dididik untuk memiliki integritas dan keberanian (Al-Qurthubi, 2006). Banyak orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak berani menyuarkannya karena takut dikucilkan atau mendapat perlakuan buruk. Pendidikan sejak dini tentang pentingnya menegakkan kebenaran akan membentuk karakter yang kuat dan tidak mudah terbawa arus. Fajri (2021) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai keberanian moral yang diajarkan dalam Surah Luqman sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era kontemporer.

Para mufassir klasik memberikan penjelasan mendalam tentang perintah bersabar atas apa yang menimpa. Al-Thabari menafsirkan bahwa kesabaran yang dimaksud bukan sekadar menahan diri dari keluh kesah, tetapi sikap mental yang positif dalam menghadapi ujian kehidupan (Al-Thabari, 2001). Kesabaran adalah buah dari keimanan yang mendalam, karena orang yang sabar percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah yang memiliki hikmah di baliknya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah bersabar ini datang setelah perintah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar bukan tanpa alasan, karena ketika seseorang berusaha menegakkan kebenaran, ia pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan ujian (Ibnu Katsir, 1999). Oleh karena itu, kesabaran menjadi bekal yang sangat penting agar ia tidak putus asa di tengah jalan. Dalam konteks pendidikan, anak harus diajarkan bahwa jalan kebaikan tidak selalu mulus, dan kesabaran adalah kunci untuk tetap istiqamah.

Al-Qurthubi menambahkan bahwa kesabaran dalam ayat ini mencakup tiga dimensi yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi kemaksiatan, dan sabar dalam menghadapi ujian takdir (Al-Qurthubi, 2006). Pendidikan kesabaran yang komprehensif akan membentuk pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Tafsir klasik memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat terakhir dari wasiat Luqman yang membahas tentang adab dalam bergaul. Al-Thabari menjelaskan larangan memalingkan muka dari manusia sebagai bentuk kesombongan yang harus dihindari, dan dalam perspektif pendidikan, sikap sombong merupakan penyakit hati yang akan menghambat perkembangan sosial anak (Al-Thabari, 2001). Anak yang sombong akan sulit bergaul dan tidak akan disenangi oleh orang lain. Syafe'i (2020) menegaskan bahwa pendidikan adab sosial seperti yang diajarkan dalam Surah Luqman menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang tinggi.

Ibnu Katsir memaparkan bahwa larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh mengajarkan tentang pentingnya sikap tawadhu dalam kehidupan, karena tidak ada seorang manusiapun yang berhak untuk sombong mengingat segala yang dimilikinya adalah pemberian Allah (Ibnu Katsir, 1999). Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini sangat relevan untuk mencegah sikap narsis dan superioritas yang sering muncul akibat pencapaian akademik atau materi. Al-Qurthubi memberikan analisis yang menarik tentang perintah melunakkan suara dengan menjelaskan bahwa suara adalah cerminan dari karakter seseorang (Al-Qurthubi, 2006). Orang yang bersuara keras dan kasar biasanya memiliki karakter yang keras dan kurang empati. Sebaliknya, orang yang bertutur kata lembut mencerminkan kelembutan hati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Pendidikan adab berbicara ini sangat penting dalam membentuk komunikasi yang efektif dan santun.

Mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab memberikan interpretasi yang lebih aplikatif terhadap konsep pendidikan tauhid dalam Surah Luqman. Dalam Tafsir al-Misbah, beliau menjelaskan bahwa syirik di era modern tidak hanya berbentuk menyembah berhala atau patung, tetapi juga dapat berbentuk penghambaan terhadap materi, jabatan, popularitas, dan ideologi sekuler yang menafikan peran Tuhan dalam kehidupan manusia (Shihab, 2002). Pendidikan tauhid harus mampu membebaskan anak dari berbagai bentuk penghambaan modern ini. Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengembangkan konsep pendidikan tauhid dengan menghubungkannya dengan perkembangan psikologi anak, beliau menjelaskan bahwa anak-anak memiliki fitrah bertauhid yang harus dijaga dan dikembangkan sejak dini (Al-Zuhaili, 1418 H). Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran besar dalam memelihara atau merusak fitrah ini. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya melalui ceramah tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Anwar (2023) dalam penelitiannya memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa reaktualisasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara kontekstual agar dapat menjawab tantangan zaman.

Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an memberikan dimensi revolusioner pada pendidikan tauhid dengan menyatakan bahwa tauhid bukan hanya masalah keyakinan personal, tetapi juga harus mewarnai seluruh sistem kehidupan manusia, termasuk sistem ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Quthb, 2000). Pendidikan tauhid yang sejati akan melahirkan generasi yang kritis terhadap berbagai sistem yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Para mufassir kontemporer memberikan penafsiran yang lebih kontekstual terhadap konsep *birrul walidain* dalam menghadapi dinamika keluarga modern. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua tidak berarti harus selalu menuruti semua keinginan mereka, terutama jika bertentangan dengan prinsip kebenaran, yang dimaksud dengan berbakti adalah menghormati, mencintai, dan memenuhi kebutuhan mereka dalam koridor yang *ma'ruf* (Shihab, 2002). Muthoifin et al. (2021) mengkonfirmasi bahwa pemahaman *birrul walidain* yang kontekstual ini sangat relevan dengan kondisi keluarga muslim Indonesia yang menghadapi berbagai tantangan modernitas.

Dalam konteks keluarga modern yang sering terpisah secara geografis karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan, para mufassir kontemporer menafsirkan *birrul walidain* tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga perhatian dan komunikasi yang berkualitas. Teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menjaga silaturahmi dan memberikan perhatian kepada orang tua meskipun terpisah jarak. Wahbah al-Zuhaili memberikan perhatian khusus pada ayat tentang ibu yang mengandung dalam keadaan lemah di atas kelemahan dengan menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai pengorbanan dan kerja keras orang

lain, khususnya perempuan (Al-Zuhaili, 1418 H). Dalam konteks pendidikan gender, ayat ini menjadi landasan untuk mendidik anak laki-laki agar menghormati perempuan dan tidak menganggap remeh peran domestik yang sering dianggap kurang penting dalam masyarakat patriarkal.

Mufassir kontemporer memberikan interpretasi yang sangat relevan terhadap ayat tentang biji sawi yang berada di dalam batu dalam konteks era digital. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa di era di mana privasi semakin sulit dijaga karena teknologi *surveillance* dan media sosial, kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi menjadi sangat penting (Shihab, 2002). Anak-anak harus dididik untuk menjaga perilakunya bukan hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Hamka dalam Tafsir al-Azhar memberikan penafsiran yang filosofis tentang makna pengawasan Allah dengan menjelaskan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah sebenarnya adalah bentuk kebebasan tertinggi, bukan pembatasan (Hamka, 2015). Ketika seseorang sadar bahwa Allah mengawasi, ia akan bebas dari ketergantungan pada penilaian dan pengakuan manusia. Ia akan berbuat baik karena kesadaran internal, bukan karena ingin dilihat atau dipuji orang lain. Saihu & Mailana (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembentukan kesadaran spiritual seperti ini sangat efektif dalam membentuk karakter yang kuat pada diri peserta didik di era digital.

Sayyid Quthb menambahkan dimensi sosial dari kesadaran spiritual ini dengan menjelaskan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kesadaran akan pengawasan Allah akan menjadi masyarakat yang jujur, adil, dan bertanggung jawab (Quthb, 2000). Korupsi, penipuan, dan berbagai bentuk kejahatan sosial akan berkurang drastis karena setiap orang memiliki kontrol internal yang kuat. Para mufassir kontemporer memberikan penafsiran yang lebih moderat dan inklusif terhadap konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks masyarakat plural. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan hikmah dan bijaksana, tidak dengan cara-cara yang anarkis atau memaksakan kehendak, yang dimaksud dengan *ma'ruf* adalah kebaikan yang disepakati secara universal, bukan hanya yang sesuai dengan pemahaman kelompok tertentu (Shihab, 2002). Fajri (2021) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa pemahaman moderat terhadap konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Wahbah al-Zuhaili menekankan pentingnya memahami tingkatan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu dengan tangan atau kekuasaan, dengan lisan atau dakwah, dan dengan hati atau doa (Al-Zuhaili, 1418 H). Tidak semua orang memiliki kapasitas dan otoritas untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tangan, sehingga anak-anak dan remaja lebih tepat dididik untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang sesuai dengan usia dan kapasitas mereka. Dalam konteks pendidikan multikultural, para mufassir kontemporer menekankan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* tidak boleh dijadikan alat untuk memaksakan pandangan agama kepada penganut agama lain. Yang dimaksud adalah mengajak kepada nilai-nilai kebaikan universal yang dapat diterima oleh semua pihak, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

Mufassir kontemporer memberikan interpretasi psikologis yang mendalam terhadap konsep kesabaran dalam wasiat Luqman. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesabaran dalam konteks modern dapat diartikan sebagai resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau kesulitan (Shihab, 2002). Pendidikan resiliensi ini sangat penting di era yang penuh dengan tekanan dan persaingan. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesabaran bukan berarti pasrah dan tidak berusaha, tetapi sikap mental yang

tetap optimis dan terus berikhtiar meskipun menghadapi berbagai rintangan (Hamka, 2015). Dalam konteks pendidikan, anak harus diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan akademik atau sosial, tetapi justru menjadikannya sebagai pelajaran untuk perbaikan di masa depan. Rifai (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan kesabaran yang komprehensif akan membentuk pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Para psikolog muslim kontemporer mengembangkan konsep kesabaran ini menjadi *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Anak yang dididik untuk sabar akan memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik, tidak mudah marah, tidak impulsif dalam mengambil keputusan, dan mampu berempati dengan perasaan orang lain. Interpretasi kontemporer terhadap ayat tentang adab sosial dalam Surah Luqman diperluas untuk mencakup etika dalam berinteraksi di dunia digital. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan memalingkan muka dari manusia dan larangan berjalan dengan angkuh juga berlaku dalam dunia maya (Shihab, 2002). Sikap sombong, merendahkan orang lain, dan menyebarkan konten yang menyakitkan di media sosial termasuk dalam kategori perbuatan yang dilarang. Syafe'i (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan adab dalam perspektif Al-Qur'an harus mencakup etika digital yang semakin penting di era kontemporer.

Perintah melunakkan suara ditafsirkan oleh mufassir kontemporer sebagai anjuran untuk berkomunikasi dengan santun, baik secara lisan maupun tulisan. Di era media sosial di mana *hate speech* dan *cyberbullying* marak terjadi, pendidikan adab berkomunikasi menjadi sangat penting. Anak harus dididik untuk berpikir sebelum mengetik, mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang diucapkan atau ditulis, dan menghormati perbedaan pendapat. Wahbah al-Zuhaili menambahkan bahwa pendidikan adab juga mencakup kejujuran dalam berinteraksi di dunia digital (Al-Zuhaili, 1418 H). Banyak orang yang menampilkan persona palsu di media sosial, pamer kesempurnaan yang semu, dan menyebarkan informasi yang tidak benar. Pendidikan akhlak harus mengajarkan anak untuk jujur dan autentik dalam berinteraksi, tidak iri dengan pencapaian orang lain, dan berhati-hati dalam menyebarkan informasi.

Perbedaan mendasar antara tafsir klasik dan kontemporer terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan. Tafsir klasik cenderung menggunakan metode tahlili atau analitis yang menjelaskan ayat per ayat secara rinci dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari salaf, kaidah bahasa Arab, dan asbabun nuzul. Para mufassir klasik seperti al-Thabari, Ibnu Katsir, dan al-Qurthubi sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat, selalu merujuk pada hadits Nabi dan pendapat para sahabat sebagai otoritas tertinggi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebaliknya, tafsir kontemporer lebih fleksibel dalam menggunakan berbagai pendekatan metodologis. Selain metode tahlili, mufassir kontemporer juga menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik yang mengumpulkan ayat-ayat dengan tema yang sama untuk kemudian dianalisis secara komprehensif. M. Quraish Shihab, misalnya, sering menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu tafsir dengan ilmu-ilmu sosial modern seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi (Shihab, 2002). Fajri (2021) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa perbedaan metodologi antara tafsir klasik dan kontemporer ini justru saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an.

Namun demikian, kedua pendekatan ini tidak bertentangan tetapi justru saling melengkapi. Tafsir klasik memberikan fondasi yang kokoh berupa pemahaman linguistik dan konteks historis, sementara tafsir kontemporer memberikan relevansi dan aplikasi praktis dalam konteks kehidupan modern. Kombinasi keduanya akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif. Perbedaan signifikan lainnya terletak pada cara

mengkontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan. Tafsir klasik lebih fokus pada penjelasan makna literal dan historis dari teks, dengan sedikit elaborasi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks yang berbeda. Para mufassir klasik hidup dalam masyarakat yang relatif homogen dari segi agama dan budaya, sehingga tidak banyak membahas tentang bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan nilai-nilai dari tradisi lain.

Mufassir kontemporer, di sisi lain, hidup dalam masyarakat yang plural dan multikultural, sehingga mereka lebih sensitif terhadap isu-isu seperti dialog antar agama, pluralisme, dan multikulturalisme. Mereka berusaha menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an bersifat universal dan dapat diterima oleh semua kalangan, bukan hanya oleh umat Islam. Ini membuat tafsir kontemporer lebih inklusif dan dialogis. Dalam konteks pendidikan tauhid, misalnya, tafsir klasik lebih menekankan pada aspek teologis dan ritual, sementara tafsir kontemporer memperluas makna tauhid ke dalam dimensi sosial dan ekonomi. Tauhid tidak hanya berarti mengesakan Allah dalam ibadah, tetapi juga menerapkan prinsip keadilan, persamaan, dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan dalam kehidupan sosial. Hakim (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan aplikatif terhadap konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an.

Salah satu keunggulan tafsir kontemporer adalah perhatiannya yang lebih besar terhadap aspek psikologis dan pedagogis dalam pendidikan akhlak. Mufassir kontemporer banyak menggunakan teori-teori psikologi perkembangan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka memahami bahwa pendidikan tidak bisa menggunakan pendekatan yang sama untuk semua usia. M. Quraish Shihab, misalnya, sering merujuk pada teori perkembangan moral dan teori kecerdasan emosional dalam menjelaskan metode pendidikan yang efektif (Shihab, 2002). Beliau menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan moral anak, tidak bisa memaksakan konsep-konsep abstrak kepada anak yang belum siap menerimanya. Muthoifin et al. (2021) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa pendekatan psikologis dalam pendidikan karakter berbasis Surah Luqman terbukti efektif dalam membentuk kepribadian anak.

Tafsir klasik, meskipun tidak menggunakan istilah-istilah psikologi modern, sebenarnya juga memiliki kepekaan terhadap aspek psikologis. Penjelasan al-Qurthubi tentang bagaimana Luqman menggunakan panggilan mesra "wahai anakku" dalam memberikan nasihat menunjukkan pemahaman beliau tentang pentingnya pendekatan emosional dalam pendidikan (Al-Qurthubi, 2006). Namun, analisis psikologis dalam tafsir klasik lebih bersifat intuitif dan tidak sistematis seperti dalam tafsir kontemporer. Tafsir kontemporer memiliki keunggulan dalam hal relevansi dengan tantangan zaman. Para mufassir kontemporer sangat aware terhadap berbagai permasalahan pendidikan modern seperti krisis identitas, pengaruh negatif media sosial, cyberbullying, kecanduan gadget, dan degradasi moral. Mereka berusaha menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Surah Luqman dapat menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Sayyid Quthb, misalnya, memberikan kritik yang tajam terhadap sistem pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan (Quthb, 2000). Beliau menunjukkan bahwa krisis moral yang terjadi adalah akibat dari sistem pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual dan mengabaikan aspek spiritual. Pendidikan yang benar harus mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Tafsir klasik, tentu saja, tidak membahas permasalahan-permasalahan modern karena konteks historisnya yang berbeda. Namun, prinsip-prinsip dasar yang dijelaskan

dalam tafsir klasik tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan zaman. Misalnya, penjelasan tentang pentingnya kontrol internal atau muraqabah yang ditekankan oleh para mufassir klasik sangat relevan untuk mengatasi permasalahan perilaku menyimpang di era digital. Anwar (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an bersifat universal dan dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks zaman dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilainya.

Salah satu perbedaan yang cukup signifikan antara tafsir klasik dan kontemporer adalah pendekatan terhadap isu gender dan kesetaraan. Tafsir klasik umumnya merefleksikan struktur sosial patriarkal yang dominan pada masanya. Dalam menjelaskan ayat tentang pengorbanan ibu, misalnya, tafsir klasik lebih fokus pada aspek biologis dan kodrat perempuan sebagai pengandung dan menyusui anak. Mufassir kontemporer, khususnya yang memiliki sensitivitas gender, memberikan interpretasi yang lebih progresif. Mereka melihat ayat tentang pengorbanan ibu bukan hanya sebagai pengakuan terhadap peran biologis perempuan, tetapi juga sebagai kritik terhadap masyarakat patriarkal yang sering mengabaikan dan meremehkan kontribusi perempuan. Pendidikan anak laki-laki untuk menghormati ibu dilihat sebagai upaya untuk membangun kesadaran gender yang setara. Wahbah al-Zuhaili, misalnya, menekankan bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua menunjukkan kesetaraan posisi ayah dan ibu dalam Islam, meskipun peran mereka mungkin berbeda (Al-Zuhaili, 1418 H). Ini menjadi landasan untuk mendidik anak tentang pentingnya kesetaraan gender dan menghormati kontribusi perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Mufassir kontemporer lebih banyak membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Luqman dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal. Mereka menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan di rumah atau masjid, tetapi juga harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. M. Quraish Shihab, misalnya, sering menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional dengan menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam Surah Luqman seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati adalah nilai-nilai universal yang harus diajarkan kepada semua anak, terlepas dari latar belakang agama mereka (Shihab, 2002). Rifai (2020) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dari Surah Luqman dalam kurikulum pendidikan nasional dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi krisis moral di kalangan pelajar.

Para mufassir kontemporer juga memberikan saran konkret tentang metode pembelajaran yang efektif. Mereka menekankan pentingnya keteladanan dari guru dan orang tua, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penggunaan media yang menarik untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Ini berbeda dengan tafsir klasik yang lebih fokus pada penjelasan tekstual tanpa banyak elaborasi tentang metode praktis. Hamka dalam Tafsir al-Azhar memberikan penekanan khusus pada pentingnya metode pendidikan yang dialogis dan tidak otoriter, sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman dalam mendidik anaknya (Hamka, 2015). Pendekatan dialogis ini memungkinkan anak untuk memahami makna dan hikmah di balik setiap perintah dan larangan, bukan sekadar menghafal aturan-aturan secara mekanis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa baik tafsir klasik maupun kontemporer sama-sama menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam pendidikan akhlak. Al-Thabari menjelaskan bahwa Luqman tidak hanya memberikan nasihat verbal kepada anaknya, tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui perilakunya sendiri sebagai seorang hamba yang bersyukur kepada Allah (Al-Thabari, 2001). Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka

dengar. M. Quraish Shihab memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa krisis pendidikan akhlak yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan oleh minimnya figur teladan yang dapat dicontoh oleh generasi muda (Shihab, 2002). Orang tua dan guru sering kali memberikan nasihat yang baik tetapi tidak mencerminkannya dalam perilaku sehari-hari, sehingga menciptakan disonansi kognitif dalam diri anak.

Dalam konteks metode pendidikan, penelitian ini mengungkap bahwa Surah Luqman menawarkan pendekatan yang sangat humanis dan menghargai martabat anak sebagai individu yang memiliki akal dan perasaan. Penggunaan panggilan "ya bunayya" yang merupakan bentuk diminutif penuh kasih sayang dari kata "ibni" menunjukkan pentingnya membangun kedekatan emosional dalam proses pendidikan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa panggilan ini mencerminkan kelembutan dan kasih sayang Luqman kepada anaknya, bukan sikap otoriter yang memaksakan kehendak (Ibnu Katsir, 1999). Pendekatan ini sangat kontras dengan model pendidikan otoriter yang masih banyak dipraktikkan dalam masyarakat, di mana orang tua atau guru menggunakan ancaman dan hukuman sebagai alat utama dalam mendidik anak. Saihu & Mailana (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan humanis dalam pendidikan akhlak terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter positif dibandingkan dengan pendekatan behavioristik yang hanya mengandalkan reward dan punishment.

Penelitian ini juga mengidentifikasi urutan sistematis dalam wasiat Luqman yang mencerminkan hierarki nilai dalam pendidikan Islam. Dimulai dengan pendidikan akidah atau tauhid sebagai fondasi, kemudian diikuti dengan pendidikan syariah yang mencakup ibadah dan muamalah, dan terakhir pendidikan akhlak yang mencakup adab dalam berinteraksi dengan sesama. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa urutan ini bukan kebetulan tetapi menunjukkan bahwa akhlak yang baik hanya akan kokoh jika dibangun di atas fondasi akidah yang benar dan ibadah yang konsisten (Al-Qurthubi, 2006). Tanpa akidah yang kuat, akhlak seseorang akan mudah goyah ketika menghadapi godaan atau tekanan. Tanpa ibadah yang konsisten, akhlak seseorang tidak akan memiliki daya tahan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Muthoifin et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara holistik.

Dari perspektif tafsir kontemporer, urutan sistematis ini juga dapat dipahami sebagai tahapan perkembangan moral yang sejalan dengan teori psikologi perkembangan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendidikan tauhid pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan keberadaan Tuhan dan ketergantungan manusia kepada-Nya (Shihab, 2002). Pada tahap ini, anak belum mampu memahami konsep-konsep teologis yang abstrak, sehingga pendidikan tauhid dilakukan melalui pembiasaan seperti mengucapkan basmalah sebelum makan, berdoa sebelum tidur, dan mendengarkan kisah-kisah nabi. Seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak kemudian diajarkan tentang kewajiban ibadah seperti shalat dan puasa. Pada tahap remaja, ketika anak sudah mulai berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sosialnya, pendidikan akhlak sosial menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan etika pergaulan yang baik.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman sangat menekankan keseimbangan antara dimensi individual dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Perintah untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki terbentuknya pribadi-pribadi yang individualistik dan apatis terhadap kondisi sosial di

sekitarnya. Sayyid Quthb dalam tafsirnya menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, berani menyuarkan kebenaran, dan aktif dalam melakukan perubahan sosial menuju kebaikan (Quthb, 2000). Ini sejalan dengan konsep pendidikan transformatif yang dikembangkan dalam teori pendidikan kritis, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mereproduksi nilai-nilai yang ada tetapi juga untuk mentransformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih adil dan humanis.

Dalam konteks pendidikan akhlak kepada orang tua, penelitian ini mengungkap bahwa Surah Luqman memberikan keseimbangan yang sangat bijaksana antara kewajiban berbakti kepada orang tua dengan kewajiban taat kepada Allah. Ayat 15 dari Surah Luqman yang menyatakan bahwa apabila orang tua mengajak untuk berbuat syirik maka jangan ditaati namun tetap bergaul dengan baik di dunia, menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan prinsip keadilan yang tidak bias oleh ikatan emosional. Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kepada anak tentang pentingnya memiliki prinsip yang teguh dalam kebenaran, namun tidak kehilangan kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua (Al-Thabari, 2001). Ini menjadi pelajaran penting dalam pendidikan karakter bahwa seseorang harus mampu bersikap tegas dalam memegang prinsip kebenaran tanpa harus kehilangan sikap santun dan hormat kepada orang lain, termasuk kepada mereka yang berbeda pendapat atau keyakinan.

Wahbah al-Zuhaili memberikan kontekstualisasi yang menarik terhadap ayat ini dalam konteks masyarakat modern yang plural (Al-Zuhaili, 1418 H). Beliau menjelaskan bahwa prinsip yang diajarkan dalam ayat ini dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi di mana anak harus memilih antara mengikuti keinginan orang tua yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran atau tetap berpegang pada prinsip yang benar. Misalnya, ketika orang tua memaksa anak untuk mengambil jurusan kuliah tertentu yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, atau ketika orang tua mendorong anak untuk melakukan praktik bisnis yang tidak etis. Dalam situasi seperti ini, anak diajarkan untuk memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebenaran, namun tetap menunjukkan sikap hormat dan menjelaskan keputusannya dengan baik kepada orang tua. Fajri (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan kemandirian moral seperti ini sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki integritas dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep kesabaran yang diajarkan dalam Surah Luqman memiliki dimensi yang sangat luas dan aplikatif. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kesabaran dalam konteks wasiat Luqman mencakup kesabaran dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan musibah, serta kesabaran dalam menahan diri dari perbuatan dosa (Al-Qurthubi, 2006). Kesabaran jenis pertama mengajarkan tentang pentingnya ketabahan dalam memperjuangkan kebenaran meskipun menghadapi tantangan dan penolakan dari masyarakat. Kesabaran jenis kedua mengajarkan tentang sikap mental positif dalam menghadapi takdir yang tidak sesuai dengan harapan. Kesabaran jenis ketiga mengajarkan tentang kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan tidak terbawa arus dalam perbuatan maksiat. Ketiga dimensi kesabaran ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini yang hidup dalam era instant gratification di mana semua keinginan ingin dipenuhi dengan cepat tanpa proses dan pengorbanan.

Hamka dalam tafsirnya memberikan analisis yang mendalam tentang hubungan antara kesabaran dengan kesuksesan dalam kehidupan (Hamka, 2015). Beliau menjelaskan bahwa orang-orang yang berhasil dalam hidupnya, baik dalam bidang akademik, profesional, maupun spiritual, adalah mereka yang memiliki kesabaran dalam menjalani proses pembelajaran dan perbaikan diri. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, tetapi justru

menjadikan kegagalan sebagai pelajaran berharga untuk perbaikan di masa depan. Dalam konteks pendidikan modern, nilai kesabaran ini dapat dikaitkan dengan konsep *growth mindset* yang dikembangkan oleh Carol Dweck, di mana seseorang yang memiliki *growth mindset* percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan bimbingan dari orang lain. Rifai (2020) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa pendidikan kesabaran dan resiliensi yang diajarkan dalam Surah Luqman sangat efektif dalam membentuk mental tangguh pada peserta didik.

Dalam aspek pendidikan adab sosial, penelitian ini mengungkap bahwa Surah Luqman memberikan panduan yang sangat detail dan aplikatif tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. Larangan memalingkan muka dari manusia, larangan berjalan dengan sombong, dan perintah melunakkan suara merupakan tiga prinsip dasar dalam komunikasi dan interaksi sosial yang efektif. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan memalingkan muka dari manusia mengajarkan tentang pentingnya menghargai orang lain dengan memberikan perhatian penuh ketika berbicara dengan mereka (Ibnu Katsir, 1999). Dalam konteks komunikasi modern, ini dapat diartikan sebagai pentingnya *active listening* atau mendengarkan dengan aktif, tidak sambil bermain gadget atau melakukan aktivitas lain ketika seseorang sedang berbicara dengan kita. Sikap ini menunjukkan penghargaan dan respek terhadap lawan bicara.

Larangan berjalan dengan sombong ditafsirkan oleh al-Qurthubi sebagai larangan untuk bersikap arogan dan meremehkan orang lain (Al-Qurthubi, 2006). Dalam konteks sosial, sikap sombong akan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis karena orang yang sombong cenderung tidak mau mendengar pendapat orang lain dan merasa dirinya selalu benar. Pendidikan *tawadhu* atau kerendahan hati menjadi sangat penting untuk membentuk kepribadian yang menyenangkan dan mudah bergaul. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa *tawadhu* bukan berarti rendah diri atau tidak percaya diri, tetapi sikap realistis yang mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak ada yang sempurna kecuali Allah (Shihab, 2002). Syafe'i (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan *tawadhu* sangat penting dalam membentuk kecerdasan sosial dan mencegah sikap narsis yang semakin marak di era media sosial.

Perintah melunakkan suara memberikan pelajaran penting tentang etika berkomunikasi. Al-Thabari menjelaskan bahwa cara seseorang berbicara mencerminkan karakter dan kepribadiannya (Al-Thabari, 2001). Orang yang bersuara keras dan kasar menunjukkan kurangnya pengendalian diri dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain. Sebaliknya, orang yang berbicara dengan lembut dan santun menunjukkan kedewasaan emosional dan kepekaan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, ini berkaitan dengan konsep *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional yang menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, termasuk kemampuan berkomunikasi dengan efektif, seringkali lebih menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual semata. Perumpamaan suara keledai yang disebutkan dalam ayat ini, menurut al-Qurthubi, bukan hanya tentang volume suara tetapi juga tentang cara berbicara yang tidak mempertimbangkan situasi dan perasaan orang lain (Al-Qurthubi, 2006).

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman sangat menekankan pentingnya kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ayat tentang biji sawi yang berada di dalam batu atau di langit atau di bumi mengajarkan bahwa tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan Allah. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kesadaran ini akan membentuk kontrol internal yang kuat dalam diri

individu, sehingga mereka akan berbuat baik bukan karena takut dilihat orang atau ingin mendapat pujian, tetapi karena kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah (Al-Zuhaili, 1418 H). Dalam konteks pendidikan moral, konsep ini berkaitan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari perkembangan moral adalah ketika seseorang berbuat baik berdasarkan prinsip universal yang telah diinternalisasi, bukan karena takut hukuman atau ingin mendapat reward. Saihu & Mailana (2019) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa pembentukan kesadaran spiritual seperti ini sangat efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan konsisten.

Sayyid Quthb memberikan interpretasi yang lebih luas terhadap ayat tentang pengawasan Allah ini dengan menghubungkannya dengan konsep akuntabilitas sosial (Quthb, 2000). Beliau menjelaskan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah tidak hanya akan membuat individu berhati-hati dalam perbuatan pribadinya, tetapi juga akan mendorong mereka untuk memastikan bahwa sistem sosial yang ada berjalan dengan adil dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Ketika setiap individu dalam masyarakat memiliki kesadaran akan pengawasan Allah, maka akan tercipta masyarakat yang jujur, adil, dan bertanggung jawab di mana korupsi, penipuan, dan berbagai bentuk kejahatan akan berkurang drastis. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berdimensi individual tetapi juga sosial dan bahkan politik.

Dalam konteks relevansi dengan pendidikan modern, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Luqman sangat sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Nilai-nilai seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang menjadi pilar pendidikan karakter semuanya dapat ditemukan dalam wasiat Luqman kepada anaknya. M. Quraish Shihab menekankan bahwa nilai-nilai ini bersifat universal dan dapat diterima oleh semua kalangan, sehingga pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional tanpa menimbulkan kontroversi (Shihab, 2002). Anwar (2023) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa reaktualisasi nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an sangat relevan dan diperlukan untuk mengatasi krisis moral yang melanda dunia pendidikan saat ini.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa implikasi praktis dari konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman bagi pengembangan sistem pendidikan kontemporer. Pertama, pendidikan harus dimulai dari keluarga dengan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Luqman sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya menjadi model bagi para orang tua masa kini yang sering menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Hamka dalam tafsirnya menekankan bahwa tidak ada institusi pendidikan manapun yang dapat menggantikan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dasar akhlak (Hamka, 2015). Sekolah hanya berfungsi sebagai pelengkap dan penguat nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Oleh karena itu, program pendidikan orang tua atau parenting education menjadi sangat penting untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.

Kedua, metode pendidikan harus bersifat dialogis dan penuh kasih sayang, bukan otoriter dan menakut-nakuti. Penggunaan panggilan "ya bunayya" oleh Luqman menunjukkan pentingnya membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang akan lebih mudah

diterima dan diinternalisasi oleh anak dibandingkan dengan perintah yang disampaikan dengan cara yang keras dan memaksa (Al-Qurthubi, 2006). Dalam konteks pendidikan modern, ini berkaitan dengan konsep student-centered learning di mana peserta didik dipandang sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif yang hanya menerima transfer pengetahuan dari guru. Muthoifin et al. (2021) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa pendekatan pendidikan yang humanis dan dialogis lebih efektif dalam membentuk karakter positif dibandingkan dengan pendekatan yang otoriter.

Ketiga, pendidikan akhlak harus terintegrasi dalam seluruh aspek kurikulum dan pembelajaran, tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati harus diajarkan melalui semua mata pelajaran dan dalam setiap aktivitas sekolah. M. Quraish Shihab menekankan bahwa pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum atau antara ilmu agama dengan ilmu umum merupakan dikotomi yang tidak sehat dan bertentangan dengan semangat Islam yang memandang semua ilmu sebagai satu kesatuan (Shihab, 2002). Rifai (2020) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh aspek pendidikan akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Keempat, keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Luqman tidak hanya memberikan nasihat verbal kepada anaknya tetapi juga menunjukkan keteladanan melalui perilakunya sebagai hamba yang bersyukur kepada Allah. Al-Thabari menjelaskan bahwa keteladanan memiliki daya pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan ribuan nasihat verbal karena manusia, khususnya anak-anak, cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Al-Thabari, 2001). Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi model yang baik bagi anak-anak mereka dengan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Ketika guru mengajarkan tentang kejujuran tetapi dirinya sendiri tidak jujur, atau ketika orang tua mengajarkan tentang kesabaran tetapi dirinya sendiri mudah marah, maka pesan pendidikan yang disampaikan akan kehilangan kredibilitas dan efektivitasnya. Syafe'i (2020) dalam penelitiannya menegaskan bahwa krisis keteladanan menjadi salah satu penyebab utama kegagalan pendidikan akhlak di era kontemporer.

Kelima, pendidikan akhlak harus menggunakan pendekatan kontekstual yang mampu menghubungkan nilai-nilai universal dengan realitas kehidupan peserta didik. Wahbah al-Zuhaili menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak boleh bersifat abstrak dan lepas dari konteks kehidupan nyata, tetapi harus mampu menunjukkan relevansi nilai-nilai akhlak dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Al-Zuhaili, 1418 H). Misalnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran, pendidik harus mampu memberikan contoh konkret tentang bagaimana kejujuran diterapkan dalam berbagai situasi seperti dalam ujian sekolah, dalam pergaulan dengan teman, dalam menggunakan media sosial, dan dalam kehidupan keluarga. Kontekstualisasi ini akan membuat nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dapat diaplikasikan dalam perilaku nyata.

Keenam, pendidikan akhlak harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning pada peserta didik. Ayat tentang ketika orang tua mengajak berbuat syirik maka jangan ditaati namun tetap bergaul dengan baik menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak mengajarkan kepatuhan buta, tetapi mengajarkan kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil serta keberanian untuk mengambil keputusan moral yang tepat meskipun bertentangan dengan tekanan sosial. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendidikan akhlak

harus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melakukan analisis moral, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran universal (Shihab, 2002). Fajri (2021) memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa pengembangan moral reasoning sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dilema moral yang kompleks di era kontemporer.

Ketujuh, pendidikan akhlak harus mengembangkan dimensi spiritual melalui pembiasaan ibadah dan dzikir. Perintah mendirikan shalat dalam wasiat Luqman menunjukkan bahwa ibadah ritual bukan sekadar formalitas tetapi merupakan sarana untuk membangun koneksi spiritual dengan Allah yang akan menjadi sumber kekuatan moral dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan. Al-Thabari menjelaskan bahwa shalat yang dilakukan dengan khushyuk akan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam dan akan mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar (Al-Thabari, 2001). Dalam konteks pendidikan modern, dimensi spiritual ini sering diabaikan karena sistem pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan pragmatis. Padahal, penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan kebermaknaan hidup seseorang.

Kedelapan, pendidikan akhlak harus mengembangkan kepedulian sosial dan civic engagement. Perintah amar ma'ruf nahi munkar mengajarkan bahwa individu yang berakhlak mulia tidak boleh bersikap apatis terhadap kondisi sosial di sekitarnya, tetapi harus aktif berkontribusi untuk perbaikan masyarakat. Sayyid Quthb menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan berani melakukan perubahan sosial menuju keadilan dan kebenaran (Quthb, 2000). Dalam konteks Indonesia sebagai negara demokratis, nilai civic engagement ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hakim (2022) dalam penelitiannya mengkonfirmasi bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan civic education yang membentuk warga negara yang berintegritas dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Kesembilan, pendidikan akhlak harus mengembangkan literasi digital dan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Meskipun Surah Luqman diturunkan di era yang belum mengenal teknologi digital, prinsip-prinsip adab dalam berinteraksi yang diajarkan di dalamnya sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks komunikasi digital. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan memalingkan muka dari manusia, larangan berjalan dengan sombong, dan perintah melunakkan suara harus diperluas penerapannya dalam konteks interaksi di media sosial (Shihab, 2002). Anak-anak dan remaja harus dididik untuk berkomunikasi dengan santun di media sosial, tidak menyebarkan hoaks dan hate speech, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan teknologi digital untuk hal-hal yang bermanfaat. Syafe'i (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan etika digital menjadi kebutuhan mendesak di era kontemporer untuk mencegah berbagai bentuk kejahatan dan penyimpangan perilaku di dunia maya.

Kesepuluh, evaluasi dalam pendidikan akhlak harus bersifat holistik dan tidak hanya mengukur aspek kognitif. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang dapat dievaluasi melalui tes tertulis, pendidikan akhlak memerlukan evaluasi yang lebih komprehensif yang mencakup pengamatan perilaku, penilaian sikap, dan refleksi diri. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak diukur dari seberapa banyak nasihat yang dihafalkan tetapi dari seberapa jauh nilai-nilai akhlak tersebut telah diinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari (Al-Qurthubi, 2006). Oleh karena itu, evaluasi pendidikan akhlak

harus melibatkan berbagai pihak termasuk guru, orang tua, teman sebaya, dan yang terpenting adalah self-assessment atau penilaian diri sendiri di mana peserta didik diajak untuk merefleksikan perilakunya dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan akhlak berbasis Surah Luqman di era kontemporer adalah gap antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dengan realitas praksis yang terjadi di masyarakat. Hamka dalam tafsirnya mengakui bahwa salah satu penyebab kegagalan pendidikan akhlak adalah inkonsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan oleh para pendidik dan masyarakat pada umumnya (Hamka, 2015). Anak-anak melihat bahwa nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan di sekolah dan rumah tidak tercermin dalam perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk para pemimpin dan tokoh publik. Disonansi ini menciptakan kebingungan dan bahkan sinisme dalam diri anak terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan akhlak harus dimulai dari perbaikan moral para pendidik dan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya dari perubahan kurikulum atau metode pembelajaran.

Tantangan lain yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pengaruh negatif dari globalisasi dan budaya populer yang sering bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Sayyid Quthb dalam tafsirnya memberikan warning tentang bahaya jahiliyah modern yang menampilkan dirinya dalam bentuk yang lebih halus dan sophisticated dibandingkan dengan jahiliyah klasik (Quthb, 2000). Nilai-nilai materialisme, hedonisme, individualisme ekstrem, dan relativisme moral yang disebarkan melalui media massa dan entertainment industry telah menggerus nilai-nilai akhlak mulia dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Pendidikan akhlak harus mampu mengembangkan critical media literacy pada peserta didik agar mereka dapat melakukan filterisasi terhadap berbagai informasi dan nilai yang diterima dari media, serta memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan dengan nilai-nilai yang destruktif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi peluang besar dalam implementasi pendidikan akhlak berbasis Surah Luqman di era digital. Teknologi digital yang sering dipandang sebagai ancaman bagi pendidikan akhlak sebenarnya juga dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak. M. Quraish Shihab menekankan bahwa umat Islam harus proaktif dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan dakwah dan pendidikan akhlak (Shihab, 2002). Konten-konten edukatif tentang nilai-nilai akhlak dapat disebarkan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast dalam format yang menarik dan sesuai dengan preferensi generasi muda. Gamifikasi pembelajaran akhlak melalui aplikasi mobile juga dapat menjadi strategi efektif untuk membuat pendidikan akhlak lebih engaging dan interaktif. Anwar (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam, termasuk pendidikan akhlak, memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, humanis, dan transformatif yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Kombinasi antara pendekatan tafsir klasik yang memberikan fondasi tekstual dan historis yang kuat dengan pendekatan tafsir kontemporer yang memberikan kontekstualisasi dan aplikasi praktis menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif tentang pendidikan akhlak. Nilai-nilai universal seperti tauhid, birrul walidain, kesadaran spiritual, kesabaran, keberanian moral, dan adab sosial yang diajarkan dalam Surah Luqman merupakan foundation yang kokoh untuk membangun karakter generasi muslim yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

Implementasi nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan formal maupun informal memerlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa temuan penting terkait konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Pertama, Surah Luqman memuat konsep pendidikan akhlak yang sistematis dan holistik yang mencakup tiga dimensi utama yaitu pendidikan akidah (*tauhid*), pendidikan ibadah (*syariah*), dan pendidikan akhlak (*muamalah*). Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Kedua, terdapat perbedaan metodologis antara tafsir klasik dan kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Surah Luqman. Tafsir klasik cenderung menggunakan pendekatan tekstual-linguistik dengan penekanan pada aspek kebahasaan, riwayat, dan konteks historis, sementara tafsir kontemporer lebih

fleksibel dalam menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu tafsir dengan ilmu-ilmu sosial, psikologi, dan pedagogi modern. Namun demikian, kedua pendekatan ini tidak bertentangan melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif terhadap konsep pendidikan akhlak.

Ketiga, metode pendidikan yang diterapkan Luqman kepada anaknya mencerminkan pendekatan yang humanis, dialogis, dan penuh kasih sayang. Penggunaan panggilan "ya bunayya" (wahai anakku sayang) menunjukkan pentingnya membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Metode ini sangat relevan dengan konsep student-centered learning dan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Keempat, hierarki nilai dalam wasiat Luqman menunjukkan struktur pendidikan yang logis dan sistematis. Dimulai dari pendidikan tauhid sebagai fondasi, dilanjutkan dengan pendidikan birrul walidain sebagai arena latihan pertama dalam membentuk empati dan kepekaan sosial, kemudian kesadaran akan pengawasan Allah yang membentuk kontrol internal, perintah mendirikan shalat sebagai sarana membangun koneksi spiritual, amar ma'ruf nahi munkar sebagai manifestasi kepedulian sosial, kesabaran sebagai bekal menghadapi tantangan, dan diakhiri dengan pendidikan adab sosial dalam berinteraksi dengan sesama. Urutan ini bukan kebetulan tetapi menunjukkan bahwa akhlak yang kokoh harus dibangun di atas fondasi akidah yang benar dan ibadah yang konsisten.

Kelima, prinsip-prinsip pendidikan akhlak dalam Surah Luqman bersifat universal dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial-budaya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, kesabaran, keberanian moral, dan tawadhu merupakan nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat diterima oleh semua kalangan terlepas dari latar belakang agama dan budaya mereka. Hal ini memungkinkan integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dari Surah Luqman dalam sistem pendidikan nasional sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Keenam, konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman sangat menekankan keseimbangan antara dimensi individual dan sosial, antara hak dan kewajiban, antara ketegasan

prinsip dan kelembutan dalam berinteraksi. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara personal tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan berkontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat. Keseimbangan ini menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual dan matang spiritual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang tinggi.

Ketujuh, tafsir kontemporer memberikan kontribusi signifikan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak Surah Luqman dalam konteks kehidupan modern. Para mufassir kontemporer berhasil menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut dengan berbagai permasalahan kontemporer seperti krisis identitas, pengaruh negatif media sosial, degradasi moral, dan melemahnya peran keluarga dalam pendidikan. Mereka juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan formal maupun informal.

Kedelapan, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Luqman tidak hanya memberikan nasihat verbal kepada anaknya tetapi juga menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan melalui perilakunya sebagai hamba yang bersyukur kepada Allah. Dalam konteks pendidikan modern, krisis keteladanan menjadi salah satu penyebab utama kegagalan pendidikan akhlak, di mana peserta didik melihat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan praktek yang dilakukan oleh para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

Kesembilan, konsep kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabatullah) yang diajarkan melalui metafora biji sawi merupakan fondasi penting dalam pembentukan kontrol internal yang kuat. Kesadaran ini akan membuat individu berbuat baik bukan karena takut dilihat orang atau ingin mendapat pujian, tetapi karena kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah. Dalam konteks pendidikan moral, ini berkaitan dengan tingkat tertinggi perkembangan moral di mana seseorang berbuat baik berdasarkan prinsip universal yang telah diinternalisasi.

Kesepuluh, pendidikan adab sosial dalam Surah Luqman yang mencakup larangan memalingkan muka dari manusia, larangan berjalan dengan sombong, dan perintah melunakkan suara memberikan panduan konkret tentang etika komunikasi dan interaksi sosial yang sangat relevan di era digital. Nilai-nilai ini harus diperluas penerapannya dalam konteks komunikasi digital untuk membentuk generasi yang memiliki literasi digital dan etika dalam berinteraksi di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi, H. (2021). Metode penelitian kualitatif: Pendekatan studi pustaka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 15-28.
- Al-Qurthubi, M. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Thabari, M. J. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Zuhaili, W. (1418 H). *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Anwar, K. (2023). Reaktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 145-162.
- Bryce, J. (2018). Virtual reality and the future of mediated communication. *Journal of Digital Communication Studies*, 5(2), 45-60.

- Fajri, M. (2021). Komparasi tafsir klasik dan kontemporer dalam penafsiran ayat-ayat pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-106.
- Hakim, L. (2022). Pendekatan komparatif dalam studi tafsir Al-Qur'an: Metodologi dan aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(1), 67-84.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar*. Gema Insani.
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Dar Thayyibah.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lanier, J. (2017). *Dawn of the new everything: Encounters with reality and virtual reality*. Henry Holt and Company.
- Lombard, M., & Ditton, T. (1997). At the heart of it all: The concept of presence. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 3(2). <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.1997.tb00072.x>
- Milgram, P., & Kishino, F. (1994). A taxonomy of mixed reality visual displays. *IEICE Transactions on Information and Systems*, E77-D(12), 1321–1329.
- Muthoifin, M., Jinan, M., & Mu'arifah, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman: Perspektif pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 34-48.
- Nilawati, E., & Fati, S. (2023). Analisis isi tematik dalam penelitian kualitatif: Teknik dan aplikasi. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 5(2), 112-128.
- Quthb, S. (2000). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Rifai, A. (2020). Hierarki nilai dalam pendidikan Islam: Studi terhadap Surah Luqman. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 178-195.
- Saihu, M., & Mailana, A. (2019). Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 233-252.
- Sherman, W. R., & Craig, A. B. (2019). *Understanding virtual reality: Interface, application, and design (2nd ed.)*. Morgan Kaufmann.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Slater, M., & Sanchez-Vives, M. V. (2016). Enhancing our lives with immersive virtual reality. *Frontiers in Robotics and AI*, 3(74), 1–47. <https://doi.org/10.3389/frobt.2016.00074>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2020). Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an: Konsep dan implementasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 56-73.
- Tjahyadi, R. A. (2024). Teknik analisis data kualitatif: Dari reduksi hingga verifikasi. *Indonesian Journal of Educational Research*, 7(1), 45-61.
- Waterworth, E. L., & Waterworth, J. A. (2014). *Presence in virtual reality: Body, mind and world*. In A. Felnhofer & O. Kothgassner (Eds.), *Virtual worlds: Advances in simulation and communication* (pp. 25–48). Springer.
- Widyastuti, N. (2024). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif: Strategi triangulasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 89-104.